

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan kekayaan yang melimpah, mulai dari suku bangsa, budaya dan bahasa. Budaya-budaya yang beragam di Indonesia antara lain budaya Madura, Dayak, Jawa, Melayu, Sunda, Sasak, Bima, Bugis, Komerling dan masih banyak lagi. Perbedaan-perbedaan tersebut seringkali menimbulkan konflik kekerasan diantara masyarakat. Konflik antar Suku terutama seringkali menjadi pemicunya seperti, konflik yang pernah terjadi antara suku dayak dan madura yang terjadi pada tahun 2001 dimana menyebabkan banyak korban (Uky, 2016).

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan suku. Suku yang ada di provinsi Sumatera Selatan juga banyak seperti, Suku Melayu Palembang, Suku Melayu Komerling, Suku Melayu Semendo, Suku Melayu Empat Lawang, Suku Melayu Musi, Suku Melayu Banyuasin, Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Tionghoa, Suku Minangkabau dan masih banyak suku lainnya.

Suku Komerling adalah salah satu suku di Provinsi Sumatera Selatan dimana letak wilayahnya ada di sepanjang sungai Komerling. Nama Komerling itu sendiri diangkat dari nama Way atau disebut juga sebagai Sungai yang ada di Sumatera Selatan dimana sungai tersebut menunjukkan daerah kekuasaan Komerling (Purnamasari, 2012). Masyarakat Suku Komerling (*jolma kumoring*) merupakan penduduk yang gemar melakukan perjalanan sehingga budaya Suku Komerling pada saat ini telah menyebar hingga ke daerah Lampung. Suku Komerling memiliki beberapa marga seperti, marga Sosoh Buay Rayap, Buay Pemuka Peliyung, marga Buay Madang, dan Semendawai (Pangindoman, 2013). Wilayah terluas di Sumatera Selatan adalah wilayah Komerling apabila dibandingkan dengan wilayah budaya suku-suku lainnya yang ada di Sumatera Selatan. Bukan hanya itu, apabila dilihat berdasarkan sifat, Suku Komerling dikenal sebagai orang yang keras dan temperamen, namun masyarakat Suku Komerling terkenal sebagai orang-orang agamis. Masyarakat Suku Komerling mayoritas beragama Islam (Rifa'i, 2008).

Masyarakat Suku Komerling memiliki sifat mudah tersinggung dan cenderung mudah marah, sehingga seringkali menimbulkan konflik dalam masyarakat dengan banyaknya kesalahpahaman yang timbul. Konflik-konflik yang muncul menimbulkan penilaian buruk dari masyarakat pada umumnya. Hal ini mengakibatkan masyarakat menghindari hubungan sosial dengan orang-orang dari Suku Komerling. Masyarakat akhirnya menilai bahwa Masyarakat Suku Komerling adalah orang yang keras, temperamen, egois dan tidak pernah mau mengalah. Hasil wawancara juga mendukung penjelasan diatas:

“saya sih gak mau mbak berurusan sama orang komering, secara mereka itu kan hal-hal kecil dijadikan masalah gede, mereka juga kan orangnya amukan dan maunya menang sendiri mbak. Mending gak usah deh mbak ada urusan apapun sama mereka ntar malah panjang ceritanya.” (preilemenary interview, berinisial H, pada 12 Januari 2017).

Bolman (Dayakisni & Hudaniah, 2001) menjelaskan bahwa dimulai pada usia 0 - 6 bulan perilaku agresi telah ditunjukkan oleh individu hanya saja perilaku tersebut belum dapat dibedakan secara jelas seperti apa bentuknya. Pada usia 6-14 tahun agresi yang ditimbulkan oleh individu biasanya berupa kemarahan, rasa cemburu, jengkel, dan senang mengkritik. Pada usia 14 tahun - dewasa seharusnya seorang individu telah mampu mengontrol emosi dirinya namun, pada kenyataannya masyarakat Suku Komerling belum mampu dikarenakan faktor lingkungan. Perilaku agresif itu sendiri menurut Dollard diartikan sebagai suatu tanggapan emosi yang tidak terkendali sehingga muncul perilaku merusak, menyerang, menyakiti dan melukai oranglain, lingkungan bahkan diri sendiri yang biasanya disebabkan oleh frustrasi dan kekecewaan yang mendalam yang sedang dirasakan (Tentama, 2012).

Salah satu contoh perilaku agresif yang dilakukan oleh masyarakat Suku Komerling adalah sering melakukan pembegalan, bahkan ketika seseorang melakukan kesalahan kepada masyarakat Suku Komerling, maka dampak konflik tersebut akan berkepanjangan. Suku Komerling juga seringkali berkonflik dengan Suku Bali dimana konflik tersebut berkepanjangan hingga saling membunuh satu sama lain. Hal tersebut dapat terlihat ketika masyarakat Suku Bali yang

diberhentikan terlebih dahulu ketika akan memasuki daerah sekitar Suku Komerling.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari informasi dengan teknik wawancara terhadap masyarakat Suku Komerling:

“kalo masyarakat ngomongin orang komering suka berantem mah saya terima aja, toh memang orang komering itu suka berantem, mudah emosi mungkin karena faktor bawaan dan didikan dari keluarga dimana keluarganya mendidik secara keras dan tidak mau kalah apalagi jika menyangkut harga dirinya” (preilemenary interview, dengan salah satu masyarakat Suku Komerling, berinisial VS, pada 12 April 2016).

Wawancara selanjutnya dengan subjek lain diperoleh hasil:

“kalo menurut saya, orang komering melakukan kekerasan itu karena mereka merasa harga diri mereka direndahkan oleh oranglain mbak selain itu, keadaan lingkungan juga sih kan biasanya orang komering itu lingkungannya ya kasar-kasar dan mereka itu kompak banget, jadi kalo ada satu orang yang punya masalah sekampung bisa gak terima dan ngebelain mbak.”

Pernyataan diatas didukung juga oleh hasil wawancara dengan subjek lain:

“sebenarnya saya tidak terima jika orang menganggap orang komering itu suka berantem karena tidak semua orang komering seperti itu. Menurut saya penyebab orang komering suka berantem itu karena mereka tidak mau harga dirinya diinjak-injak apalagi jika mereka merasa tidak salah tapi masih saja dipersalahkan” (preilemenary interview, dengan salah satu masyarakat Suku Komerling, berinisial CC, pada 13 April 2016).

Berdasarkan kedua pernyataan subjek diatas ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada masyarakat Suku Komerling adalah Harga diri. Rakhmat (2005) juga telah mengungkapkan bahwa terdapat faktor utama yang menyebabkan munculnya perilaku agresif yaitu harga diri.

Maslow menyebutkan harga diri ialah salah satu dasar kebutuhan manusia. Kebutuhan harga diri ini meliputi perasaan ingin dihormati, komitmen, rasa ingin diterima, diperhatikan, bersahabat dan bernilai (Kuntaraf & Kuntaraf, 1999). Harga diri merupakan perkembangan fenomena yang dalam perkembangannya terjadi

secara bertahap saling dipengaruhi dan mempengaruhi pengalaman dan perilaku. Harga diri sendiri memiliki dua sumber yang mempengaruhi yaitu sumber internal (prestasi yang diperoleh sendiri) dan sumber eksternal (afirmasi dari oranglain) (Prihadi & Chua, 2012). Jika individu memiliki kemampuan untuk menerima diri sendiri dengan apa adanya, maka individu tersebut akan mampu menghargai dirinya dengan baik. Kemampuan untuk bisa menghargai diri sendiri juga sangat tergantung pada kemampuan individu dalam memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai keberadaan diri sendiri.

Setiap orang tentu akan sangat menjunjung tinggi harga dirinya, sama halnya dengan masyarakat Suku Komerling yang menganggap bahwa harga dirinya adalah suatu kehormatan yang tidak boleh direndahkan oleh siapapun. Pada dasarnya harga diri seseorang dapat dilihat dari perilaku orang itu sendiri. Seseorang yang memiliki keyakinan yang penuh akan kehormatan dan keberadaan dirinya dapat disebut memiliki harga diri yang tinggi begitu juga sebaliknya, ketika seorang individu tidak memiliki keyakinan akan kehormatan dan keberadaan dirinya maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki harga diri yang rendah.

Penelitian tentang harga diri dan agresi yang dilakukan oleh (Puspitasari & Indrawati, 2014) mengenai harga diri dengan intensi agresi, diketahui bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan intensi agresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang, akan semakin rendah niat untuk melakukan agresi dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, & Caspi, 2005) mengenai Hubungan antara Harga Diri Rendah dengan Agresi dan Perilaku Antisosial dan Kenakalan, diperoleh hasil bahwa individu dengan harga diri rendah memiliki kemungkinan melakukan perbuatan yang mengacu pada agresi.

Berdasarkan paparan pendapat diatas, maka diketahui bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh harga diri. Pengkajian ini dirasakan perlu dilakukan karena banyaknya perilaku agresif yang dilakukan oleh masyarakat Suku Komerling, sehingga menimbulkan keresahan bagi masyarakat yang bukan berasal dari Suku Komerling. Oleh sebab itu, peneliti menaruh minat untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Agresif pada

Masyarakat Suku Komerling di Desa “X” Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (OKUT).

Perbedaan penelitian ini dengan yang lain yaitu, lebih mengkaji secara langsung perilaku agresif masyarakat Suku Komerling tidak menghitung intensi perilaku agresif tersebut. Perbedaan lain dari penelitian ini yaitu, penelitian ini hanya menganalisis satu variabel independent (harga diri) dan satu variabel dependent (perilaku agresif). Perbedaan lainnya juga terdapat pada subjek dan tempat penelitian.

B. Rumusan Permasalahan

Apakah terdapat Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Agresif pada Remaja Suku Komerling di Desa “X” Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (OKUT)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Agresif pada Remaja Suku Komerling di Desa “X” Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (OKUT).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian guna memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu psikologi, utamanya psikologi sosial serta memberikan tambahan data yang terpercaya dimana telah diuji secara statistik, untuk membuktikan hipotesisnya terbukti atau tidak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah informasi tentang perilaku agresif dikaitkan dengan harga diri.

